

## SOSIAL-RITUAL DAN SIMBOLIK-MISTIK PADA PAWON (Studi kasus: Arsitektur Kasepuhan Ciptagelar-Sukabumi)

### Article History:

First draft received:  
28 Mei 2020

Revised:  
8 Juni 2020

Accepted:  
24 Juni 2020

Final proof received:  
Print:  
30 Juni 2020

Online  
4 Juli 2020

Jurnal Arsitektur ZONASI  
is indexed and listed in  
several databases:

SINTA 4 (Arjuna)  
GARUDA (Garda Rujukan Digital)  
Google Scholar  
Dimensions  
oneSearch  
BASE

### Member:

Crossref  
RJI  
APTARI  
FJA (Forum Jurna Arsitektur)  
IAI  
AJPKM

### Nuryanto

Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia  
Jl. Dr. Setiabudhi No. 207 Kota Bandung, 40154-Jawa Barat  
Email: [nuryanto\\_adhi@upi.edu](mailto:nuryanto_adhi@upi.edu)

**Abstract:** *This research is motivated by the phenomenon of pawon which is loaded with social functions and rituals and is closely related to symbolic-mystical meaning. The objectives of this study generally describe and reveal the functions and meanings of wasps. The research locations in kampung Kasepuhan Ciptagelar are the prototype of the Sundanese community. The method used is descriptive-kualitatif by case study. The results showed that the pawon in the Sundanese home architecture has two important dimensions: (1) Social function; As a forum for women's socializing activities, such as: cooking, chatting, listening to the radio, watching television, sleeping, sleeping children, and looking for fleas. The meaning is revealed in the sentence: "pawon jantungna imah, keur hirup jeung huripna manusa", meaning that the kitchen is the center of the home for the activities of life and the lives of its inhabitants; (2) Ritual function; As a 'bridge' connecting communication with the karuhun through offerings and spells that are stored in caves or padaringan to ask for safety and blessings. The meaning is written in the sentence: "pangeling-eling" means as a warning, if someone dies, his soul stays in the pawon for seven days, then moves to suhunan for forty days. Therefore, the family members left behind must accompany him with prayers that the spirits be immediately accepted by the Almighty.*

Keywords: Function; Meaning; Pawon; House

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena pawon yang sarat dengan fungsi sosial dan ritual dan erat hubungannya dengan makna simbolik-mistik. Tujuan penelitian ini secara umum mendeskripsikan dan mengungkap fungsi dan makna pawon. Lokasi penelitian di kampung Kasepuhan Ciptagelar sebagai *prototype* masyarakat Sunda. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pawon pada arsitektur rumah masyarakat Sunda memiliki dua dimensi penting: (1) Fungsi sosial; Sebagai wadah untuk aktivitas bersosialisasi para wanita, seperti: memasak, mengobrol, mendengarkan radio, menonton televisi, tiduran, menidurkan anak, serta mencari kutu. Maknanya terungkap dalam kalimat: "pawon jantungna imah, keur hirup jeung huripna manusa", artinya dapur merupakan pusatnya rumah bagi aktivitas hidup dan kehidupan penghuninya; (2) Fungsi ritual; Sebagai 'jembatan' penghubung komunikasi dengan para karuhun melalui sesajen dan mantera-mantera yang disimpan di dalam goah atau padaringan untuk memohon keselamatan dan berkah. Maknanya tersurat dalam kalimat: "pangeling-eling" artinya sebagai peringatan, apabila seseorang meninggal, maka arwahnya tinggal di pawon selama tujuh hari, kemudian pindah ke atas suhunan selama empat puluh hari. Oleh karena itu, anggota keluarga yang ditinggalkan harus mengiringinya dengan doa agar arwah segera diterima oleh Yang Maha Kuasa.

Kata Kunci: Fungsi; Makna; Pawon; Rumah

## 1. Pendahuluan

Pawon merupakan bagian terpenting dalam tata ruang imah panggung masyarakat Sunda yang berfungsi sebagai area memasak bagi para wanita. Pawon ternyata tidak hanya sebagai area memasak, tetapi juga memiliki dimensi lain yang berhubungan dengan adat. Fenomena pawon yang sarat dengan fungsi sosial dan ritual adat serta erat hubungannya dengan makna simbolik-mistik menjadi latar belakang penelitian ini dilakukan. Selain

itu, kaum wanita Sunda yang sangat senang beraktivitas dan bercengkrama di dalam *pawon* menjadi hal menarik untuk diungkap, sehingga ruangan yang satu ini menjadi tempat pavorit bagi mereka. Berdasarkan hasil beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa asal muasal *imah panggung* masyarakat Sunda dari *pawon*, karena di masa lalu fungsi utama huniannya adalah untuk menghangatkan tubuh (Nuryanto, 2014). Menurut Rahaju B.U.K (2004), berdasarkan konsep pembentukannya, ruang pada rumah masyarakat Sunda diatur dan terbentuk berdasarkan *goah* sebagai kotak paling tengah. Selanjutnya kotak *goah* diselimuti kotak *pawon* sebagai kulit lapis pertamanya, sedangkan kotak yang menyelimuti *pawon* adalah rumah sebagai kulit lapis kedua. Penelitian Garna dan Ekadjadi (1984), Robert Wessing (1978), dan (D. A. Nuryanto, 2015) menjelaskan, organisasi denah rumah *panggung* masyarakat Sunda yang disusun berdasarkan tiga kelompok ruang: ruang depan (*hareup* atau *tepas imah*), ruang tengah (*tengah imah* atau *patengahan*), dan ruang belakang (*pawon* atau *bagean tukang*). Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, ruang belakang atau *pawon* posisinya paling akhir setelah *patengahan*. Ruangan ini meliputi: tungku api (*hawu*) sebagai alat memasak, ruangan untuk menyimpan peralatan dapur atau pekerjaan ladang (*goah*), dan ruangan untuk menyimpan beras atau padi kering (*padaringan*). Pada sebagian rumah terdapat *panggulaan*, yaitu ruangan untuk membuat gula merah. *Goah* dan *padaringan* kadang digunakan untuk aktivitas ritual persembahan sesajen bagi *Sanghyang Sri Pohaci* (Dewi Padi). Di dalam *padaringan* terdapat *pabeasan*, yaitu tempat menyimpan beras berupa guci atau gentong yang terbuat dari tanah liat atau bakul dari bambu lengkap dengan replika (patung) Dewi Padi. Simpulannya, penelitian yang dilakukan oleh Rahayu B.U.K. lebih fokus pada gagasan pengaturan tempat pada masyarakat Kampung Naga (Tasikmalaya), terutama pada saat ritual. Hasil riset Garna dan Weesing mengungkap struktur organisasi ruang *imah panggung* di Kampung Gajah (Bandung) dan Baduy (Banten), sedangkan riset Nuryanto mengungkap tata ruang, fungsi, dan makna pada *imah panggung* masyarakat *Kasepuhan* Ciptagelar (Sukabumi). Nuryanto menjelaskan, *pawon* (dapur), *leuit* (lumbung padi), dan *saung lisung* (bangunan kecil untuk menumbuk padi) sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari rumah (*integrated*), karena berhubungan dengan kehidupan. Kebaharuan penelitian ini menggabungkan temuan Rahayu B.U.K., Garna, dan Weesing tentang ruang pada *imah panggung*, sedangkan Nuryanto menambahkan temuannya tentang *pawon* dengan dua dimensi penting (sosial-ritual/simbolik-mistik) dan menyebutnya sebagai *siloka kawanitaan*. Berdasarkan hal tersebut, maka artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengungkap fungsi dan makna *pawon* dibalik *siloka kawanitaan*.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Cara kerja metode ini adalah mendeskripsikan, menggambarkan, menceritakan, atau menyampaikannya secara rinci apa yang terjadi di lapangan melalui bahasa tertulis (Atmadja, 2013). Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah *case study* (studi kasus) tentang *pawon* yang ada di *imah panggung* masyarakat *Kasepuhan* Ciptagelar di Kecamatan Cisolak Kabupaten Sukabumi (bagian selatan), Jawa Barat. Metode dan pendekatan ini menggunakan analisa data sekunder yang diperoleh dari lokasi penelitian melalui survey (observasi). Proses penelitian ini menitikberatkan pada kegiatan survey lapangan yang didukung dengan dokumentasi (pengamatan langsung) di lapangan untuk memperoleh data-data tentang fungsi dan makna *pawon*. Data-data tersebut dikumpulkan dengan tiga cara: *observation* (pengamatan), *quisitionare* (wawancara), dan *documentation* (dokumentasi) dengan pengukuran dan penggambaran (sketsa/gambar). Data lain berupa keterangan-keterangan penting diperoleh dari *responden* dan *informan* untuk mengetahui fungsi dan makna *pawon*. Data diketahui dari sisa-sisa peninggalan objek fisik arsitektur yang ada di lokasi penelitian dengan fokus pada *pawon* serta aktivitas kaum wanita. Berkaitan dengan objek fisik, teori Zeisel (1981) menjelaskan bahwa fisik arsitektur dapat diamati dan direkam melalui penelusuran jejak-jejak atau peninggalan fisiknya (*observing physical traces*). Hal ini dapat dilakukan dengan tiga cara: (1) *Product use*, adalah pengamatan terhadap sisa-sisa aktivitas lingkungan fisik yang dilakukan oleh manusia; (2) *Adaption for use*, merupakan pengamatan terhadap lingkungan yang dilakukan pemakainya; (3) *Display self and public message*, yaitu ekspresi, ungkapan, atau pesan-pesan simbolik melalui elemen fisik, baik yang bersifat pribadi maupun kelompok.

Proses pengumpulan data atau informasi dilakukan melalui dua cara: (1) Studi kepustakaan, yaitu proses pengumpulan data atau informasi melalui studi referensi atau penelusuran teori-teori untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan *pawon*; (2) Studi lapangan, yaitu proses pengumpulan data atau informasi melalui observasi dan wawancara dengan *responden* serta *informan*. Teknik pengumpulan informasi menggunakan “manusia sebagai alat”, yaitu peneliti sendiri merupakan alat pengumpul informasi utama. Sumber informasi utama yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya informasi tambahan. Analisis data dilakukan dengan tiga tahap: (1) Persiapan, artinya tahapan kegiatan awal untuk memeriksa masing-masing data atau informasi dengan memilih dan memilah menjadi kategori fisik dan non fisik; (2) Pengolahan, artinya tahapan kegiatan untuk mengolah dan menampilkan data atau informasi agar

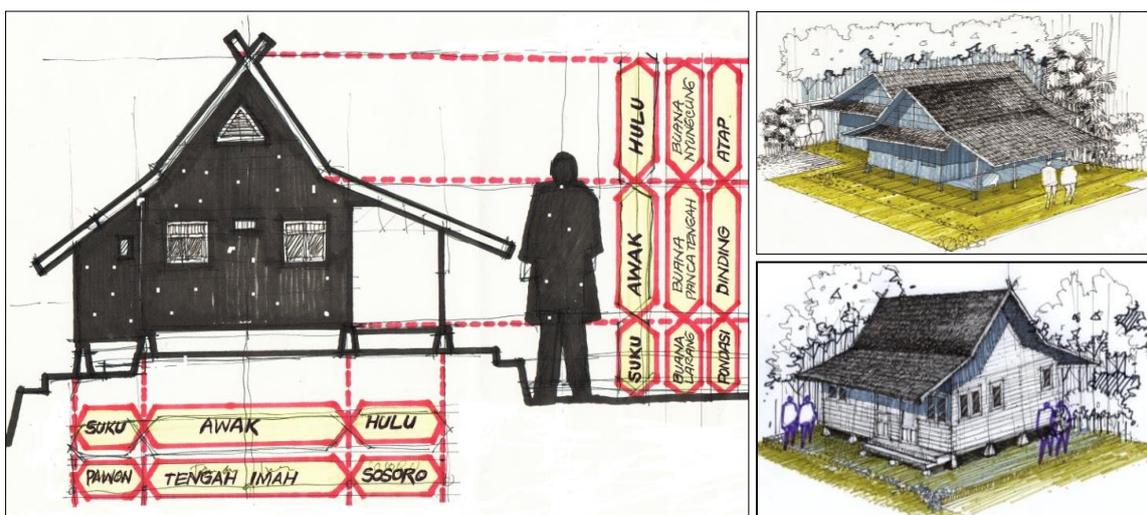
lebih terstruktur, terukur, dan komunikatif agar mudah dianalisis; (3) Analisis, artinya tahapan kegiatan akhir dari pemisahan dan pemeriksaan informasi secara sistematis (Semiawan, 2010).

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Arsitektur *Imah Panggung* masyarakat Tradisional Sunda

Rumah dalam bahasa Sunda tingkatan kasar disebut imah, artinya tempat untuk berlindung dari berbagai cuaca dan gangguan. Dalam bahasa Sunda yang lebih halus rumah disebut bumi dengan arti yang sama (Nuryanto, 2019). Garna dan Ekadjadi (1984) menjelaskan, bumi tidak hanya bermakna rumah tetapi lebih jauh lagi memiliki arti sebagai asal muasal seseorang. Dalam hal ini, bumi memiliki makna tanah sebagai asal muasal manusia diciptakan dari saripatinya. Masyarakat Sunda yang masih memegang tradisi leluhur sangat percaya, bahwa rumah tidak hanya berdimensi fisik tetapi juga metafisik yang erat hubungannya dengan hal-hal yang gaib. Bagi mereka rumah memiliki ‘jiwa’ sama seperti manusia memiliki ruh, sehingga dalam setiap proses membangunnya tidak sembarangan. Banyak aturan-aturan yang harus diperhatikan agar tidak menimbulkan masalah (Harapan, 2019). Kekuatan rumah tidak hanya dipengaruhi oleh struktur-konstruksi yang kuat dan kukuh, melainkan ada faktor non-fisik yang berasal dari leluhurnya. Itulah sebabnya, mengapa rumah-rumah yang berada pada kampung-kampung tradisional tidak terpengaruh oleh peristiwa gempa bumi, seperti di Kampung Naga, Baduy, Dukuh, dan Kuta. Rumah mereka aman, karena ada kekuatan lain yang melindunginya (Hermawan, 2014).

Nuryanto (2019) dalam bukunya “*Arsitektur tradisional Sunda: Pengantar arsitektur kampung dan rumah panggung*” mengelompokkan tiga jenis rumah masyarakat Sunda, yaitu: (1) *Imah depok*, artinya rumah yang seluruh komponennya berbahan dasar tanah berupa bata dan genteng (dinding masif/permanen). Material lainnya menggunakan beton, baja ringan, asbes, seng, kaca, dan lain-lain. Jenis rumah ini banyak tersebar di perkotaan, perdesaan, bahkan sebagian ada di perkampungan; (2) *Imah ngupuk*, artinya rumah yang lantainya menempel ke tanah. Pada jenis rumah ini biasanya lantai berupa tanah yang dipadatkan. Bentuknya semi permanen, setengah badan ke bawah terbuat dari bata dan ke atasnya menggunakan bilik bambu atau papan. Pola sebarannya sama seperti *imah depok*, tetapi lebih banyak ditemukan di perdesaan; (3) *Imah panggung*, artinya rumah yang memiliki kolong berupa ruang kosong di bawah lantai. Kolong biasanya digunakan untuk berbagai keperluan, seperti: kandang unggas dan menyimpan kayu bakar. Kolong sebagai media sirkulasi udara yang mampu memberikan kenyamanan di dalam rumah. Seluruh komponen rumah menggunakan material dari lingkungan sekitar, seperti: bambu, kayu, batu, dan ijuk. Rumah jenis ini mayoritas dimiliki masyarakat yang sangat kuat memegang adat leluhur. Terdapat larangan menggunakan material berbahan dasar tanah, seperti: genteng, bata, asbes, seng, kaca, dan lain-lain, karena bertentangan dengan ajaran leluhur. Merujuk pada pengertian *bumi* yang bermakna tanah sebagai asal-muasal manusia yang lahir dan meninggal kembali ke tanah, maka menggunakan material berbahan dasar tanah identik dengan kematian: “*ngaruang sorangan*”, artinya mengubur dirinya hidup-hidup. Oleh karena itu, mereka *cadu* atau *buyut* (tabu/pantang) dan apabila dilanggar akan berakibat fatal.



Gambar 1. Manifestasi kosmologi pada *imah panggung*  
Sumber: Nuryanto, 2019

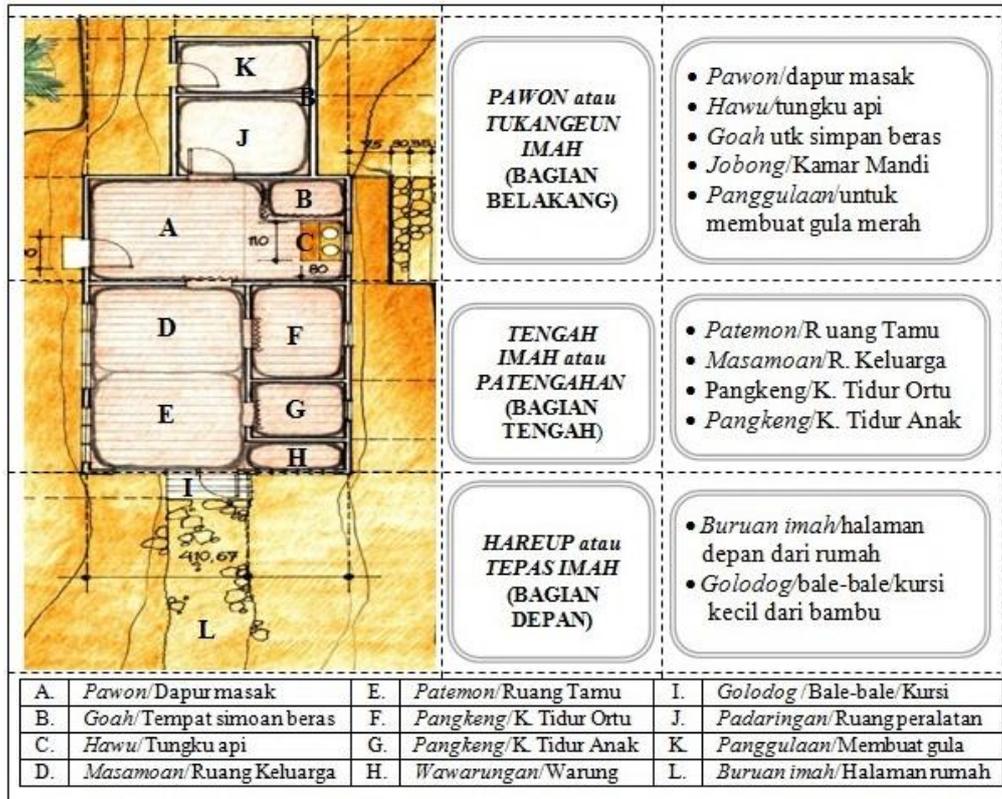
*Imah panggung* masyarakat tradisional Sunda memiliki keterkaitan dengan pemahaman kosmologinya tentang tiga lapisan *buana* atau alam semesta (gambar 1). Bentuk *panggung* terdiri dari tiga bagian yang melambangkan tiga lapisan *buana*. Bagian paling bawah terdiri dari: *lelemahan* (tanah dasar) dan *umpak/tatapakan* (alas batu sebagai pondasi) melambangkan *Buana Larang, Rarang*, atau *Ambu Handap* yaitu dunia terlarang yang dihuni oleh anasir/roh-roh jahat serta makhluk halus lainnya. Bagian paling atas berupa *suhunan* (atap) sebagai simbol *Buana Nyungcung* atau *Ambu Luhur* artinya area sakral (suci) sebagai persemayaman dzat adikodrati serta segala kekuatan supranatural lainnya. Bagian tengah diantara bawah dan atas merupakan area netral sebagai lambang *Buana Panca Tengah* yaitu tempat manusia, binatang, dan pohon hidup. Ketiga lapisan *buana* ini dihubungkan oleh *tihang imah* (tiang-tiang utama) sebagai sumbu orientasi yang disebut *axis mundi*. Apabila seseorang meninggal, maka arwah atau ruhnya sementara waktu tinggal di rumah tepatnya di *pawon*, kemudian pindah ke *Buana Larang/Ambu Handap* dan selanjutnya naik ke *Buana Nyungcung/Ambu Luhur* untuk ditempatkan sesuai nilai perbuatannya. *Imah panggung* masyarakat tradisional Sunda merupakan manifestasi ketiga lapisan *buana* tersebut yang tersusun secara vertikal, dengan *Buana Nyungcung/Ambu Luhur* menempati posisi tertinggi (Intani, 2013).

### 3.2 Pawon sebagai bagian Integral dari Imah Panggung

*Pawon* merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan para wanita Sunda sesuai ungkapan: “*mun pawon teu ngebul moal ngepul*”, artinya kalau dapurinya tidak hidup, maka penghuninya tidak masak. Ungkapan tersebut memiliki makna bahwa ‘hidup’ dan ‘masak’ menjadi lambang kehidupan. Bagi masyarakat Sunda, kehidupan itu dimulai dari *pawon*. Bila *pawonnya* ngebul (mengeluarkan asap) artinya ada aktivitas memasak atau proses kehidupan sedang dimulai, begitu sebaliknya (Nuryanto, 2014). Berdasarkan jenisnya ada tiga *pawon*, yaitu: *pawon depok*, *pawon ngupuk* dan *pawon panggung*. *Pawon depok* merupakan dapur yang seluruh dindingnya menggunakan bata (masif) dan lantainya dari tanah, tegel, atau keramik. *Pawon ngupuk* adalah jenis dapur yang seluruh komponen ruangnya langsung menempel dengan tanah dan dindingnya dari bilik bambu atau papan. Seluruh fasilitas dan properti yang ada pada jenis dapur seperti ini langsung menempel pada tanah (tanpa alas), seperti: *hawu*, *goah*, *padaringan*, dan *panggulaan*. Sedangkan *pawon panggung* sesuai namanya artinya dapur yang dibuat seperti panggung atau memiliki kolong (lantainya tidak menyentuh tanah). Pada jenis dapur ini menggunakan *talupuh*, *palupuh* atau *amben*, yaitu lantai dari bambu yang dirajang kecil-kecil. *Hawu*, *goah*, *padaringan*, dan *panggulaan* juga diletakkan di atas *talupuh* (D. A. Nuryanto, 2015). *Hawu* diberi alas atau ganjal dari tanah liat atau cadas setinggi ± 10-15 cm agar bara api tidak menyentuh *talupuh* untuk menghindari kebakaran. *Pawon panggung* banyak digunakan oleh masyarakat yang tinggal di perdesaan atau perkampungan adat masyarakat Sunda yang masih memegang tradisi leluhur, seperti Kampung Baduy, Naga, Pulo, Kuta, Dukuh, Cikondang, Ciptarasa, Ciptagelar, Cisungsang, Cipatat Urug, serta yang lainnya. Jenis *pawon panggung* didasarkan pada sistem kepercayaan terhadap pembagian tiga tingkatan alam semesta (Adimihardja, 2014), yaitu: *buana larang* (dunia bawah/tanah/kematian), *buana panca tengah* (dunia tengah/rumah/kehidupan), dan *buana nyungcung* (dunia atas/langit/supernatural). Lantai rumah tidak boleh menyentuh tanah, karena simbol kematian termasuk *pawon*, sehingga harus diberi tiang dan alas berupa *umpak* (batu). Sedangkan *pawon depok* dan *ngupuk* banyak dipakai oleh masyarakat non adat yang sudah tidak lagi memegang dan menjalankan tradisi leluhur (D. A. Nuryanto, 2015).

Organisasi *imah panggung* masyarakat Sunda terdiri dari tiga ruang penting (D. A. Nuryanto, 2015) yang di susun secara horisontal dari depan sampai ke belakang (gambar 2), yaitu: *tepas imah* atau *hareup*, *tengah imah* atau *patengahan*, dan *pawon* atau *tukang*. *Tepas imah* merupakan bagian rumah yang letaknya paling depan sebagai wilayah untuk kegiatan kaum pria. Menurut (Wessing, 1978), sifat kaum pria senang beraktivitas di luar, suka berpolitik, dan hubungan eksternal. Ruang tempat bekerja kaum pria juga bersifat di luar dan suka tantangan. *Tengah imah* adalah bagian rumah yang posisinya di tengah-tengah diantara *tepas imah* dan *pawon*. Bagian ini merupakan wilayah netral atau terbuka bagi siapa pun, baik pria maupun wanita, pribumi maupun tamu. Mereka dapat bertemu dan berkumpul bersama-sama tanpa memandang batas usia dan status sosial. Sedangkan *pawon* adalah wilayah khusus bagi aktivitas memasak kaum wanita, laki-laki tidak diperkenankan masuk, karena *pamali* menurut adat. Di dalam *pawon* terdapat *goah* dan *padaringan* yang diperuntukkan bagi kegiatan kaum wanita dan menjadi daerah pribadi mereka (Gartiwa, 2017). Menurut adat dan kebiasaan, *goah* serta *padaringan* merupakan bagian dalam rumah yang tidak boleh dimasuki oleh kaum pria. Masyarakat tradisional Sunda percaya bahwa *padaringan* dihuni oleh lelembutan *Sanghyang Sri Pohaci* yang dianggap penjelmaan padi. Di sekitar *padaringan*, penghuni rumah dilarang bersiul, bernyanyi, atau membunyikan bunyi-bunyian, karena dapat mengganggu ketenangan Dewi Padi atau Dewi Sri. Begitu juga di sekitar *leuit* (lambung padi), tidak seorang pun diperkenankan mengganggu ketenangan Dewi Padi. Hal ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat

tradisional Sunda sebagai bentuk penghormatan terhadap hal-hal yang disakralkan. Mereka percaya bahwa segala bentuk pelanggaran terhadap larangan adat akan berakibat fatal, sehingga tabu atau *buyut* bagi siapa pun (Darmayanti, 2018).



Gambar 2. Organisasi imah panggung

Sumber: D. A. Nuryanto, 2015

Menurut (D. A. Nuryanto, 2015), *pawon* berasal dari kata “*pahawuan=hawu*” artinya tungku api atau alat untuk memasak. *Pawon* adalah dapur yang berfungsi sebagai area pelayanan, seperti: memasak, mencuci, dan menyimpan. Nuryanto juga menjelaskan, perletakkan *pawon* dalam tata ruang *imah panggung* masyarakat tradisional Sunda berada pada wilayah *tukangeun imah* (paling belakang). Posisi seperti ini didasarkan pada sistem kepercayaan masyarakat tradisional Sunda tentang pengelompokan ruang sesuai sifatnya. Berdasarkan hal tersebut, *pawon* termasuk ke dalam ruangan yang memiliki sifat kotor (*kokotor*), karena termasuk kategori pelayanan (*service*). Dalam aturan adatnya, *pawon* harus direncanakan terlebih dahulu, karena ada hubungannya dengan penempatan *goah* dan *padaringan* yang identik dengan persemayaman Dewi Padi. Dalam perletakkannya, *goah* dan *padaringan* harus diposisikan pada orientasi utara-selatan. Masyarakat tradisional Sunda percaya, arah selatan sebagai persemayaman *Sanghyang Sri Pohaci* (Dewi Padi), sedangkan utara sebagai tempat bersemayamnya *Bhatara Kuwera* (salah satu nama penguasa kahyangan). Posisi *padaringan* harus berdampingan dengan *hawu*, karena *pamali* menurut adat leluhur. Sedangkan letak *goah* selalu berdekatan dengan *padaringan* dan *hawu* untuk memudahkan akses mengambil peralatan memasak. *Padaringan* dan *goah* sering digunakan penghuni rumah (kaum wanita) untuk bersemadi, ritual adat, atau tirakat. Pada waktu-waktu tertentu, mereka menyimpan persembahan berupa *sasajen* (sesaji) untuk Dewi Padi (Nuryanto, 2019). Perletakkan ruang-ruang lainnya, seperti: ruangan berkumpul keluarga (*masamoan*), ruangan untuk menerima tamu atau pertemuan (*patemon*), kamar tidur (*pangkeng* atau *enggon*), serta yang lainnya ditata berdasarkan fungsi serta sifat ruangnya atau disesuaikan dengan kebutuhan berdasarkan aturan adat.

### 3.3 Pawon sebagai area khusus bagi Wanita Sunda

*Pawon* dan wanita Sunda ibarat dua sisi mata uang, begitu akrab dan sangat dekat. Keduanya memiliki ikatan emosional sangat kuat, karena sama-sama saling membutuhkan. Para wanita Sunda membutuhkan ruang khusus untuk beraktivitas sehari-hari, sedangkan *pawon* juga membutuhkan kehadiran mereka sehingga suasana ruang menjadi hidup dan memiliki ‘jiwa’. Kebiasaan para wanita Sunda berkerumun dan bercengkrama di dalam maupun di sekitar *pawon* menjadi pemandangan sehari-hari. Pemandangan seperti

ini dapat dilihat pada suasana perdesaan, terutama di kampung-kampung tradisional. Setiap hari mereka selalu bertemu bahkan berkumpul setelah selesai beraktivitas memasak. Aktivitas di *pawon* dilakukan setiap hari, mulai dari bangun tidur sampai dengan tidur kembali, seperti: mencuci peralatan dapur, mencuci beras, membuat makanan, mengasuh dan menidurkan anak, ngerumpi/ngegosip, sampai dengan mencari kutu (D. A. Nuryanto, 2015). Berdasarkan pengamatan di lapangan, banyak kaum wanita menerima tamu atau kunjungan tetangga dan saudara wanita dilakukan di *pawon*. Menurut mereka, *pawon* lebih nyaman dan menjadi ruangan pavorit serta representatif untuk berbagai aktivitas. Area yang satu ini memberikan kesan istimewa bagi para wanita Sunda. *Pawon* juga menjadi ruang spesial bagi *Sanghyang Sri Pohaci*. Dewi Padi ini diperlakukan secara khusus oleh kaum wanita, seperti penataan ruang interior padaringan, tempat menyimpan replika patungnya (gambar 3), semerbak wewangian, persembahan sesaji, dan lain-lain (Nuryanto, 2019). Bahkan pada rumah tradisional di Jawa, ruangan ini dilengkapi dengan tempat tidur dan kelambu untuk menghormati Dewi Sri (Budiyanto, 2013). Pada setiap malam Selasa dan malam Jumat, selalu disediakan seperangkat sesaji untuk memohon keberkahan dan kesuburan tanaman padi, terutama saat menanti musim panen tiba agar tidak gagal atau merugi (Nuryanto, 2019).



Replika *Sanghyang Sri Pohaci*

Ruang khusus menyimpan beras/padi

Gambar 3. Replika *Sanghyang Sri Pohaci* dan *pabeasan*  
Sumber: D. A. Nuryanto, 2015

*Pawon* memiliki hubungan yang sangat kuat dengan rumah dan wanita. Dalam kosmologi masyarakat tradisional Sunda, *pawon* dan rumah berarti “perempuan” sebagai lambang *kawanitaan*. Karena rumah itu adalah perempuan, maka bagian-bagian terpenting rumah juga bersifat perempuan. Bagian penting rumah adalah bagian kanan. Tempat penyimpanan beras dan sekaligus sebagai tempat karya transenden disimpan adalah pada bagian kanan-belakang. Penelitian (Wessing, 1978) tentang Kampung Gajah di Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat menjelaskan struktur organisasi ruang pada *imah panggung* masyarakat Sunda berdasarkan pengelompokan dan sifat-sifatnya. Berdasarkan hal tersebut, ada tiga kelompok dan sifat ruang yang ditemukan pada *imah panggung* di Kampung Gajah, yaitu: (1) Ruang depan merupakan kelompok ruang utama sebagai daerah yang bersifat laki-laki; (2) Ruang belakang merupakan kelompok ruang pendamping sebagai daerah yang bersifat perempuan; (3) Ruang tengah di antara keduanya merupakan kelompok ruang pendamping utama yang dianggap daerah umum, bersifat netral, atau terkadang daerah yang bersifat perempuan. Pengelompokan ruang juga didasarkan pada gender dan arah mata angin, seperti daerah belakang-timur khusus untuk perempuan, sedangkan daerah depan-barat khusus untuk laki-laki. Ruang-ruang tersebut menggambarkan perempuan dan laki-laki sebagai komponen independen dan setara dari keseluruhan. Padi yang basah disimpan di bagian belakang rumah sebagai area perempuan, sedangkan padi yang kering disimpan di depan (di “luar”) rumah sebagai area lelaki. Bagian depan bersifat kering sebagai area lelaki, sedangkan bagian belakang bersifat basah sebagai area perempuan (Sumardjo, 2018). Di samping itu, dalam pandangan masyarakat tradisional Sunda padi adalah perempuan dan perempuan adalah padi. Hal ini didasarkan pada sistem kosmologi mereka tentang *Sanghyang Sri Pohaci* yang diyakini sebagai puteri kahyangan yang melahirkan padi di dunia. Ada tiga belas nama lain dari *Sanghyang Sri Pohaci* sesuai dengan manifestasinya pada tumbuhan padi. *Sanghyang Sri Pohaci* atau *Pohaci* selalu dihubungkan dengan *Sunan Ambu* (penguasa alam semesta yang ada di kahyangan). *Pohaci* berasal dari kata *pwah aci* (Arthur S. Nalan dalam Sumardjo, 2018) yang berarti sari keperempuanan atau inti, hakiki keperempuanan. *Pohaci* merupakan pelaksana perintah *Sunan Ambu* ke bumi manusia di *Panca Tengah* (kuartinitas horizontal) untuk menjaga dan memelihara kebutuhan-kebutuhan manusia (Sumardjo, 2018).

Area khusus di *pawon* menunjukkan wilayah ‘kekuasaan’ aktivitas yang seluruhnya dikuasai oleh para wanita (gambar 4). *Goah*, *hawu*, dan *padaringan* adalah ruang khusus wanita, karena seluruh perlengkapan dan tata letaknya diatur oleh wanita. Sejak kecil anak-anak perempuan mereka sudah dibiasakan untuk membantu ibunya di *pawon* dan diajak untuk melihat bagaimana prosesi memberikan sesaji kepada Dewi Padi. Kebiasaan ini berlanjut sampai anak-anak gadisnya menikah dan memiliki rumah sendiri (Suryani N. S, 2017).

Pada tata ruangnya, letak *pawon* dengan kamar tidur orangtua saling berdekatan agar memudahkan kegiatan ibu. Sedangkan letak *goah* harus dekat dengan *hawu*, karena aturan adat yang berhubungan dengan *Sanghyang Sri Pohaci*. Pada sebagian rumah, ada yang tidak memiliki *padaringan*, karena peralatan pertanian kadang disimpan di *goah*, sedangkan perlengkapan masak dan makan disimpan di rak-rak bambu atau diselipkan di bilik-bilik bambu. Semua benda-benda tersebut disimpan, diletakkan, dan diatur oleh para wanita (Permana, Nasution, dan Gunawijaya, 2012).



Gambar 4. Para wanita Sunda di *pawon*  
Sumber: Lokadata, Lokali, dan D. A. Nuryanto, 2015

*Pawon* sebagai lambang *kawanitaan* berhubungan erat dengan pandangan masyarakat tradisional Sunda tentang hakikat perempuan atau wanita yang menduduki tempat terhormat. Meskipun tidak sampai menduduki tempat terpenting dalam ruang publik (*matriarkat*), namun kedudukan perempuan amat terhormat dalam ruang domestik, dan lebih-lebih ruang batin manusia Sunda (Sumardjo, 2018). Dalam pantun *Panggung Karaton*, pandangan kosmologi orang Sunda nampak dari *siloka* teka-teki yang terdapat didalamnya. Di situ dikatakan, bahwa Dunia Atas yang “kosong” itu adalah *kekemben layung kasunten*, sedangkan Dunia Bawah, bumi-tanah ini adalah *kalakay pare jumarun*. Langit itu perempuan dan tanah ini laki-laki. Langit itu asal hujan, dunia basah, dan bumi ini tanah yang kering, kaku, dan keras bagaikan batang jerami. Perkawinan perempuan, langit, Dunia Atas dengan laki-laki, bumi, Dunia Bawah akan menumbuhkan segala yang hidup di Dunia Tengah (Sumardjo, 2018). Dalam pandangan kosmologi masyarakat tradisional Sunda, perempuan memang “pemberi hidup”, berkualitas transenden. Laki-laki seolah-olah hanya “pelengkap” perempuan (Ayat Rohaedi dalam Sumardjo, 2018). Pelengkap dalam arti pasangan oposisi keberadaan. Pandangan demikian hendaknya difahami dari sudut pandang masyarakat yang hidup dari berladang yang dunia maknanya (nilai-nilai) berdasarkan pengetahuan dan penghayatan ladangnya (Sumardjo, 2018).

### 3.4 Fungsi dan Makna *Pawon*

Penelitian ini menelusuri dan mengungkap rahasia dibalik *pawon* yang berhubungan dengan fungsi serta maknanya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di *Kasepuhan Ciptagelar*, *pawon* memiliki dimensi fundamental, karena berhubungan dengan hidup dan kehidupan. Dari observasi selama penelitian, terdapat dua fungsi *pawon*, yaitu: sosial dan ritual. Sedangkan maknanya didasarkan pada sistem kosmologi masyarakat tradisional Sunda tentang simbolik-mistik. Hal ini sangat sulit dibuktikan, karena bersifat abstrak dan sebagian orang menganggapnya takhayul. Kenyataannya, mereka sampai sekarang sangat percaya terhadap hal-hal yang dianggap takhayul dan gaib serta menjadi bagian dari kehidupannya.

Fungsi sosial, yaitu kedudukan *pawon* didasarkan pada aktivitas kebersamaan dan hubungannya dengan ikatan emosional antar sesama wanita Sunda. Bagi mereka, *pawon* menjadi tempat yang menyenangkan untuk kegiatan sosial apapun, mulai dari hal-hal yang bersifat umum sampai pribadi bisa terjadi di *pawon* (D. A.

Nuryanto, 2015). Para ibu bahkan melakukan proses pendidikan dan mendidik anak-anaknya justru di *pawon*. Sebelum anak-anak mengenal dunia luar, para ibu membekalinya dengan nilai-nilai pendidikan yang luhur, seperti etika. *Pawon* tidak hanya berfungsi sebagai area untuk memasak, tetapi lebih dari itu menjadi ‘kawah candradimuka’ pendidikan anak. Dalam sistem pendidikan lokal dan cara mendidik para ibu di kampung-kampung tradisional Sunda masih sering ditemukan bagaimana anak-anak diasuh di *pawon*; sambil ibunya memasak sambil anaknya digendong, sambil dinyanyikan lagu daerah. Setiap hari para wanita Sunda ada di *pawon* dan mengurus rumah, sedangkan para suaminya bekerja di sawah dan ladang. Waktu istirahat suami mereka pulang ke rumah sekitar pukul 11.30 sampai pukul 13.00, kemudian melanjutkan pekerjaannya hingga sore pukul 17.00. Malam harinya dimanfaatkan untuk berkumpul bersama keluarga atau mengobrol dengan tetangga rumah dan beristirahat hingga esok hari. Rutinitas tersebut dilakukan setiap hari dan menjadi siklus sosial masyarakat Sunda.

Fungsi ritual, yaitu kedudukan *pawon* didasarkan pada aktivitas persembahan sebagai bentuk penghormatan terhadap yang disakralkan. Dimensi kedua ini memiliki ikatan yang sangat kuat dengan tradisi para wanita Sunda tentang penghormatan terhadap *Sanghyang Sri Pohaci* (D. A. Nuryanto, 2015). Bentuk penghormatan tersebut ditunjukkan melalui berbagai ritual yang dilakukan di dalam sebuah ruang yang bernama *goah*. Ruang ini disediakan untuk menghormati Dewi Padi dan terkadang juga digunakan untuk ritual pribadi untuk memohon petunjuk kepada Tuhan atau leluhur melalui prosesi membakar kemenyan, mempersembahkan kembang tujuh rupa, makanan dan minuman, serta yang lainnya. Ritual ini bertujuan untuk menghadirkan ruh *karuhun* (leluhur) sebagai media menyampaikan keinginan dan kepentingan (Wahyudi, 2010). Ritual untuk menghormati Dewi Padi juga dilakukan melalui cara lain berupa penyimpanan air putih matang (dingin) di dalam batok kelapa atau bambu (dibuat menyerupai gelas) yang diletakkan di samping *pabeasan* dengan dibacakan *jangjawokan*, mantera, atau jampi-jampi agar Dewi Padi menjadi senang dan memberikan berkah panen yang berlimpah (Harapan, 2018). Dimensi ritual ini juga disebut dengan istilah “*manusa jeung karuhunna*”, artinya hubungan antara manusia dengan leluhurnya. *Karuhun* adalah para leluhur, yaitu ruh nenek moyang yang sangat dimuliakan atau bahkan dianggap memiliki kekuatan supernatural. Dalam sistem kosmologi masyarakat tradisional Sunda, *karuhun* dianggap sebagai ‘titisan’ atau ‘wakil’ dari Tuhan, sehingga posisinya sangat agung. Ritual pada *pawon* secara tidak langsung menunjukkan sikap religius para wanita Sunda dalam menjaga keseimbangan kosmis antara manusia dengan leluhur dan Tuhannya, sehingga terjalin harmonisasi yang indah (D. A. Nuryanto, 2015).

*Pawon* pada arsitektur rumah *panggung* masyarakat tradisional Sunda tidak hanya memiliki fungsi sosial dan ritual, tetapi lebih jauh lagi *pawon* ternyata menyimpan rahasia makna yang (mungkin) sampai saat ini belum terungkap dan tidak semua orang Sunda tahu. Makna ini berhubungan erat dengan sistem kosmologi masyarakat tradisional Sunda terhadap hal-hal yang gaib. Makna mistik *pawon* tampak pada pandangan kosmologi masyarakatnya yang percaya apabila seseorang telah meninggal, maka arwahnya untuk sementara masih ada di *pawon* selama tujuh hari. Setelah itu, arwah tersebut naik dan berpindah tempat ke atas *suhunan* (atap rumah) selama empat puluh hari dan selanjutnya diproses di *Ambu Handap* atau *Buana Larang* (dunia bawah) untuk dipertimbangkan amal baik dan buruknya. Setelah selesai diproses, maka apabila amal baiknya lebih banyak akan dipindahkan ke *Ambu Luhur* atau *Buana Nyungcung* (dunia atas) pada tempat yang lebih layak. Sebaliknya, apabila amalnya lebih buruk, maka akan tetap tinggal di *Ambu Handap* sampai batas waktu yang tidak ditentukan (Nuryanto, 2014). Oleh karena itulah, selama arwah belum dipindahkan ke ke *Ambu Handap* dan *Ambu Luhur*, seluruh anggota keluarga diwajibkan untuk berdoa dan melakukan persembahan sesaji di *pawon* agar arwah tersebut segera naik ke *Ambu Luhur* dan diterima Tuhan. Dari pandangan kosmologi tersebut dapat disimpulkan bahwa, *Ambu Handap* memiliki makna sekaligus simbol kematian dan hal ini dapat diartikan sebagai alam baka atau akhirat, sedangkan *Ambu Luhur* memiliki makna hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan; ‘*manusa ka Gustina*’, sekaligus melambangkan kesucian (Rusnandar, 2013).

Pandangan mistik masyarakat tradisional Sunda tentang kosmologi dunia (*cosmos*) menjadi landasan konsep arsitekturnya, baik pada *pawon* maupun rumah *panggung*. Pandangan mistik tersebut terlihat pada pembagian tiga jenis komponen bangunan (Suharjanto, 2017) sesuai dengan tiga lapis dunia; (1) Komponen pondasi merupakan implementasi dari pandangan mistik tentang dunia bawah (*Ambu Handap* atau *Buana Larang*). Dunia bawah artinya bumi atau tanah yang memiliki makna ‘*kabinasaan*’ atau kematian. Atap bangunan tidak boleh menggunakan genteng, asbes, atau seng, karena dianggap berasal dari saripati tanah yang sama artinya mengubur diri hidup-hidup atau binasa. Dunia bawah adalah tempat makhluk halus yang jahat, roh-roh jahat, serta anasir-anasir jahat yang tidak kasat mata, mistik, dan gaib. Berdasarkan kosmologi ini juga lantai rumah serta pondasinya tidak boleh menempel langsung dan atau dikubur di dalam tanah, karena sama artinya mengubur diri hidup-hidup; (2) Komponen dinding adalah perwujudan dari pandangan mistik tentang dunia tengah (*Ambu Tengah* atau *Buana Panca Tengah*). Dunia tengah merupakan alam dunia tempat manusia

hidup dan menjalani kehidupan; '*tempat hirup jeung kahirupan manusa*'. Pada bagian ini juga manusia menempatkan dirinya sebagai pusat dunia; (3) Komponen atap berada pada posisi paling tinggi sebagai implementasi dari pandangan mistik tentang dunia atas (*Ambu Luhur* atau *Buana Nyuncung*) memiliki makna sakralitas, karena dianggap sebagai tempat roh-roh yang suci, Dewa, dan Tuhan, sehingga menduduki makna paling tinggi, terhormat, dan agung. Bentuk atap meruncing pada bagian ujungnya menunjukkan pemusatan terhadap hal-hal yang dianggap suci. Hal ini masih dipegang kuat oleh masyarakat tradisional Sunda yang masih menjalankan keyakinan terhadap *Sunda Wiwitan*. Ketiga pandangan mistik kosmologi tersebut secara tidak langsung menggambarkan adanya hubungan keseimbangan harmonis antara: alam, manusia, dengan Tuhan untuk menjaga keteraturan alam semesta (Rusnandar, 2015).

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan temuan penting dalam menelusuri dan mengungkap rahasia dibalik *pawon*. Temuan inilah yang tidak terungkap oleh para peneliti sebelumnya. Kajian penelitian terdahulu lebih banyak membahas konsep spasial pada rumah, struktur, konstruksi, material, adaptasi iklim, dan lain-lain. Dengan demikian, temuan penelitian ini menjadi pelengkap temuan sebelumnya sehingga lebih kaya. Pada bagian ini akan disampaikan beberapa catatan akhir sebagai kesimpulannya. Bagian ini akan menjawab masalah penelitian sehingga akan terlihat sinkronisasinya.

Kedudukan *pawon* bagi kaum wanita Sunda memiliki arti yang sangat penting, karena berhubungan dengan hidup dan kehidupannya, bahkan sepertinya mereka tidak bisa hidup tanpa *pawon*. Dalam setiap rumah pada masyarakat Sunda pasti ada *pawon*, meskipun ukurannya tidak terlalu besar. Hal ini sudah menjadi keharusan secara turun-temurun, apabila ditiadakan maka rumah akan kehilangan 'ruh' nya. Meskipun penelitian ini studi kasus pada satu kampung di Kasepuhan Ciptagelar, tetapi hasilnya bisa mewakili kampung-kampung sejenis lainnya, karena dalam kajian pustakanya juga mengangkat beberapa kampung lain, seperti Kampung Naga, Baduy, Cikondang, dan Dukuh. Dengan demikian, temuan penelitian ini dapat menjadi perbandingan dan dijadikan pendamping kampung-kampung lainnya. Berdasarkan hasil observasi selama penelitian tentang *pawon*, diperoleh hasil sebagai berikut: (1) *Pawon* merupakan bagian integral dari *imah panggung*, bahkan berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu dikatakan sebagai cikal bakalnya rumah masyarakat Sunda. *Pawon* adalah inti rumah (*core*), dari sinilah hidup dan kehidupan masyarakat Sunda dimulai; (2) *Pawon* adalah *siloka kewanitaan*, artinya lambang perempuan, karena seluruh aktivitas didalamnya dilakukan oleh para wanita. *Goah* dan *padaringan* merupakan ruangan paling istimewa yang erat hubungannya dengan *Sanghyang Sri Pohaci* (Dewi Padi).

Kesimpulan yang berhubungan dengan masalah penelitian tentang fungsi dan makna *pawon* diperoleh tiga catatan penting, bahwa: (1) Fungsi sosial pada *pawon* menunjukkan aktivitas bersosialisasi para wanita Sunda yang dilakukan setiap hari, antara lain: memasak, mengobrol, mendengarkan radio, menonton televisi, tiduran, menidurkan anak, ngerumpi, bahkan mencari kutu. Maknanya terungkap dalam kalimat: "*pawon jantungna imah, keur hirup jeung huripna manusa*", artinya dapur merupakan pusatnya rumah bagi aktivitas hidup dan kehidupan penghuninya; (2) Fungsi ritual pada *pawon* menunjukkan komunikasi imajiner sebagai 'jembatan' penghubung antara manusia dengan para *karuhun*. Komunikasi ini dilakukan melalui sesajen dan mantera-mantera yang disimpan di dalam *goah* atau *padaringan*. Maknanya tersurat dalam kalimat: "*pangeling-eling*" artinya sebagai peringatan, apabila seseorang meninggal, maka arwahnya tinggal di *pawon* sebelum akhirnya dipindahkan ke *Ambu Luhur* atau *Buana Nyuncung*; (3) Makna simbolik-mistik pada *pawon* menunjukkan adanya hubungan antara yang kasat mata (*ragawi*) dengan yang tidak kasat mata (*tanragawi*). Berdasarkan sistem kepercayaan masyarakat tradisional Sunda, *pawon* memiliki makna *kabinasaan* (kematian). Hal ini didasarkan pada posisi arwah yang meninggal selama beberapa hari masih tinggal di *pawon*. Penggunaan beberapa *sawen* yang digantungkan di pintu *pawon* dimaksudkan untuk menolak bala arwah atau roh-roh jahat yang mengganggu manusia. Selain itu, masyarakat tradisional Sunda juga percaya bahwa *pawon* menjadi *siloka mangsa katukang* (simbol masa lalu), seperti tercantum dalam kalimat: "*teundeun di handeuleum sieum, tunda di hanjuang siang, paragi nyokot ninggalkeun, mangsa datang sampEUR deui*", secara garis besarnya adalah masa yang telah berlalu sebaiknya disimpan di dalam memori yang paling dalam dan suatu saat nanti dapat dihadirkan kembali sebagai cerminan dan pengalaman di masa yang akan datang. Makna ini sangat mendalam, karena kalimat tersebut juga (mungkin) memiliki dimensi makna yang lain, dan *pawon* merupakan salah satu dimensi makna itu.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada berbagai pihak yang telah memberikan kontribusinya terhadap penelitian ini, seperti: Para *sesepuh, kokolot, responden, informan*, dan warga *Kasepuhan* Ciptagelar selama penelitian; Pimpinan Daerah dari mulai Gubernur, Bupati, Camat, Lurah, serta para Ketua RT/RW di lokasi administratif penelitian; Pimpinan Universitas, Dekan, serta Ketua Departemen Pendidikan Teknik Arsitektur FPTK UPI. Sungguh akan sia-sia tanpa bantuan mereka hingga penelitian ini menemukan jawaban dan maknanya.

## 6. Referensi

- Adimihardja, K. (2014). Orang Baduy di Banten Selatan: Manusia Air Pemelihara Sungai. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 57(1), 47-59. doi:10.7454/ai.v0i61.3383
- Atmadja, A. T. (2013). Pergulatan Metodologi dan Penelitian Kualitatif dalam Ranah Ilmu Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 3(2), 122-141. doi:<http://dx.doi.org/10.23887/jap.v3i2.2006>
- Budiwiyanto, J. (2013). Rumah tradisional Jawa dalam sudut pandang religi. *Ornamen Jurnal Kriya Seni ISI Surakarta*, 10(1), 1-20. Retrieved from <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/ornamen/article/view/1047>
- Darmayanti, T. E. (2018). Sundanese Traditional Houses in Kampung Naga, West Java as a part of Indonesian Cultural Tourism. *Journal of Tourism*, 3(8), 57-65. Retrieved from <http://www.jthem.com/home.asm>
- Garna, J. K., dan Ekadjati, E. S. (1984). *Pola Kampung dan Desa, Bentuk serta Organisasi Rumah Masyarakat Sunda* (E. S. Ekadjati Ed. Edisi Pertama ed.). Jakarta: Girimukti Pasaka, Jakarta.
- Gartiwa, M. (2017). *Modus Adaptasi Klimatik pada Arsitektur Vernakular Masyarakat Kampung Cikeusik Desa Kanekes Kabupaten Lebak Provinsi Banten*. (Arsitektur). Institut Teknologi Bandung, Bandung. Retrieved from <https://digilib.itb.ac.id/index.php/gdl/view/40834>
- Harapan, A. (2018). Konstruksi Rumah Tradisional di Kampung Pulo, Jawa Barat. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 2(2). doi:<https://doi.org/10.31848/arcade.v2i2.28>
- Harapan, A. (2019). Sistem Bangunan Rumah Tradisional di Kampung Adat Baduy Luar Kadu Ketug, Kabupaten Lebak, Banten. *KORIDOR: Jurnal Arsitektur dan Perkotaan*, 10(01). Retrieved from <https://talenta.usu.ac.id/koridor/article/view/1384>
- Hermawan, I. (2014). Bangunan Tradisional Kampung Naga: Bentuk Kearifan Warisan Leluhur Masyarakat Sunda. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 141-150.
- Intani, R. (2013). Konsep Tata Ruang Rumah Tinggal Masyarakat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 5(1), 68-81. doi:<http://dx.doi.org/10.30959/patanjala.v5i1.162>
- Nuryanto. (2014, 2014). *Kajian hubungan makna kosmologi rumah tinggal antara arsitektur tradisional masyarakat Sunda dengan arsitektur tradisional masyarakat Bali*. Paper presented at the Konsep dan Implementasi (KONSEPSI #2).
- Nuryanto. (2019). *Arsitektur Tradisional Sunda: Pengantar Arsitektur Kampung dan Rumah Panggung* (Anwar Ed. Edisi Pert ed.). Depok, Jawa Barat-Indonesia: PT. RajaGrafindo Persada, Depok.
- Nuryanto, D. A. (2015, 2015). *Konsep Ruang dan Tempat pada Imah Panggung masyarakat Sunda*. Paper presented at the Seminar Nasional: Kearifan Lokal dalam Penataan Ruang.
- Permana, C. E., Nasution, I. P., dan Gunawijaya, J. (2012). Kearifan lokal tentang mitigasi bencana pada masyarakat Baduy. *Jurnal Hubs-Asia*, 10(1). doi:10.7454/mssh.v15i1.45
- Rahaju B.U.K, S. (2004). *Gagasan Pengaturan Tempat pada Komunitas Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat*. (Disertasi Doktor Arsitektur). Institut Teknologi Bandung (ITB), Bandung, Jawa Barat-Indonesia. Retrieved from <https://digilib.itb.ac.id/index.php/collection/type/86>
- Rusnandar, N. (2013). Seba: Puncak Ritual Masyarakat Baduy di Kabupaten Lebak Provinsi Banten. *Jurnal PATANJALA, Kemdikbud*, 5(1), 82-98. doi:10.30959/patanjala.v5i1.168
- Rusnandar, N. (2015). Tatacara Dan Ritual Mendirikan Rumah. *Jurnal PATANJALA, Kemdikbud*, 7(3), 525-542. doi:<http://dx.doi.org/10.30959/patanjala.v7i3.117>
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi Pertama ed.). Jakarta: Grasindo.
- Suharjanto, G. (2017). Konsep Arsitektur Tradisional Sunda Masa Lalu dan Masa Kini. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(1). doi:<https://doi.org/10.21512/comtech.v5i1.2644>
- Sumardjo, J. (2018). Revitalisasi Kearifan Lokal Sunda. *Jurnal Budaya Nusantara*, 1(2), 106-116. doi:<https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol3.no1>
- Suryani N. S, E. (2017). Batari Hyang Janapati dalam Perspektif Gender. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 6(2), 181-196. doi:<https://doi.org/10.26499/jentera.v6i2.177>

- Wahyudi, A. (2010). Perancangan Bangunan Tradisional Sunda Sebagai Pendekatan Kearifan Lokal, Ramah Lingkungan Dan Hemat Energi. *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 2(1), 30-37.
- Wessing, R. (1978). *Cosmology and Social Behaviour in a West Javanese Settlement* (First Edition ed.): Ohio University, Center of International Study Southeast Asia Series.
- Zeisel, J. (1981). *Inquiry by Design: Tools for Environment-Behaviour Research* (I. Altman dan D. Stokols Eds. First Edition ed.). California: Cambridge University Press, California.